

PENGGUNAAN KOMUNIKASI FATIK PENDALUNGAN PADA PADUAN SUARA MUHAMMADIYAH “WAHANA SWARA SURYA” UNMUH JEMBER

**Ari Susanti, Aisyah Ayu Kartika**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember

ari.susanti@unmuhjember.a

c.idaiskartikayu@gmail.com

**Abstract**

This thesis is the result of research based on the variety of ethnicities in Jember area known as Pendalungan. Students must be able to establish good relations with their social environment. Therefore, they must use speech that contains fatik function to maintain the continuity of social relations in a good and pleasant state. In addition, the context behind the speech event also helps the interethnic communication process. Where the object of this study is a member of the Muhammadiyah Choir "solar swara vehicle" UMJ. This research method is Qualitative with sampling technique is purposive sampling. As a data collection tool, observations, interviews and documentation with data processing using qualitative data analysis. In this study will be discussed, how the theory of effectification can be established by the presence of ethnic differences can lead to effective communication with the use of fascist communication. The results of this study prove that there are two fatik communication, namely verbal and nonverbal with various forms according to existing ethnicity, namely Pendalungan. We also found some vocabulary that characterizes the people of Jember, such as the words mara (come on), ho (call equivalent to bro), Abeh (equivalent to ouch), pean (equivalent to you). In addition to these speeches, there are also gestures in the form of bowing, shaking hands, and smiling, which are symbols of politeness, hospitality in greeting others.

**Keywords:** *Fatik Communication, Use, Pendalungan*

**Abstrak**

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh beragamnya etnis yang terdapat di daerah Jember yang dikenal dengan istilah Pendalungan ini membuat mahasiswa harus dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan pergaulannya. Untuk itu, mereka harus menggunakan tuturan yang mengandung fungsi fatik untuk mempertahankan kelangsungan hubungan sosial dalam keadaan yang baik dan menyenangkan. Selain itu, adanya konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut turut membantu proses komunikasi antaretnis tersebut. Dimana objek dari penelitian ini adalah anggota Paduan Suara Muhammadiyah “wahana swara surya” UMJ. Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan teknik pengambilan *sampling* adalah *purposive sampling*. Sebagai alat pengumpul data, dilakukan observasi, wawancara serta dokumentasi dengan pengolahan data menggunakan analisis data kualitatif. Pada penelitian kali ini akan dibahas, bagaimana teori efektifitas dapat membuktikan dengan adanya perbedaan etnis dapat menimbulkan komunikasi yang efektif dengan penggunaan komunikasi fatik. Hasil

dari penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi fatik ada dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal dengan berbagai ragam bentuknya sesuai etnis yang ada, yaitu Pandalungan. Ditemukan juga beberapa kosakata yang menjadi ciri khas masyarakat Jember, seperti pada kata *mara* (ayo), *ho* (panggilan setara bro), *Abeh* (setara dengan aduh), *pean* (setara dengan kamu). Selain tuuran tersebut terdapat pula gestur berupa menunduk, salaman, dan tersenyum, yang merupakan simbol dari kesopanan, ramah tamah dalam menyapa orang lain.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Fatik, Penggunaan, Pandalungan*

## **Pendahuluan**

Dilihat melalui kondisi kebahasaan pada masyarakat pendalungan, terutama di Jember, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi cenderung kasar (*bahasa ngoko*) dan seringkali pemakai bahasa menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Madura. Bahasa ngoko dianggap sebagai simbol keakraban bagi masyarakat Jember. Masih terdapat juga penggunaan bahasa krama inggil, yang digunakan bukan hanya berdasarkan status sosial, melainkan bentuk rasa hormat. Adanya hubungan sosial antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan adanya peleburan bahasa antara keduanya. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah komunikasi fatik pada masyarakat Pandalungan di Jember.

Namun perlu digaris bawahi, kecenderungan dalam melakukan komunikasi fatik ditinjau dari berbagai aspek, kemudian kecenderungan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi paduan suara Universitas Muhammadiyah Jember berasal dari berbagai daerah namun disini yang dominan adalah etnis Jawa dan Madura, dimana penyebutan Pandalungan sangat diterapkan. Perlu diketahui bahwa Pandalungan merupakan akulturasi dari budaya Jawa dan Madura. Maka dari itu hasil komunikasi fatik yang dilakukan tergantung watak dan kebiasaan komunikasi yang ada seperti etnis Jawa terkesan lembut dan etnis Madura terkesan lebih berintonasi, kecenderungan mahasiswa pandalungan menggunakan bahasa *ngoko* (bahasa sedikit kasar) dimana bahasa ini campuran dari bahasa Jawa dan Madura, contohnya *mak tager ngunu! Dekmaah koen?*. Hal ini mendasari adanya kaitan penggunaan komunikasi fatik sesuai dengan bahasa, budaya yang digunakan oleh mahasiswa, dimana komunikasi yang terbentuk juga berbeda dan berpengaruh dalam kegiatan keefektifan berkomunikasi dengan penggunaan komunikasi fatik yang ada.

Berkaitan dengan komunikasi fatik, seseorang akan dianggap ramah dan bersikap terbuka kepada setiap orang seperti saat menyapa, tersenyum, atau sekedar menganggukkan kepala jika bertemu dengan orang lain. Komunikasi fatik yang terjadi bisa mengarah pada komunikasi efektif. Seseorang cenderung akan disenangi oleh orang lain jika sering

menerapkan komunikasi fatik. Sebuah sapaan atau teguran dapat membuat seseorang merasa dihargai keberadaan atau eksistensi dirinya dibanding orang yang tidak pernah menerapkan komunikasi fatik akan dianggap kaku. Riswandi (2009: 17) juga mendefinisikan bentuk komunikasi fatik seperti dengan melambaikan tangan, menganggukan kepala, bersalaman, atau menepuk bahu. Pendapat Riswandi ini mengungkapkan bahwa komunikasi fatik dapat dilakukan dengan suatu tindakan nonverbal. Tidak hanya dengan ungkapan verbal seperti sapaan, namun juga tindakan yang menunjukkan adanya sopan santun untuk menjaga hubungan dengan sesama. Komunikasi fatik dapat memunculkan komunikasi yang efektif dalam interaksi.

, Dalam komunikasi fatik, kecendrungan mahasiswa disukai oleh mahasiswa lainnya apabila orang tersebut dapat memecahkan suasana sunyi menjadi ramai, mudah menyapa, gampang tersenyum, ramah, dapat melakukan obrolan ringan saat berjumpa atau identik dengan mahasiswa yang memiliki teman yang banyak. Sehingga komunikasi dan hubungan pertemanan yang dilaksanakan dapat dikatakan solid. Dan komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan efektif. Mahasiswa yang menerapkan komunikasi fatik cenderung lebih banyak disenangi oleh temannya dikarenakan orang tersebut dapat terbuka dalam interaksi, dapat menjaga kerahasiaan, menjadi pendengar yang baik saat diajak bercerita dikarenakan sapaan yang dilakukan tidak kaku.

Komunikasi fatik yang diterapkan dalam hubungan interpersonal yang berbeda diciptakan untuk menimbulkan komunikasi yang efektif. Seperti halnya organisasi paduan suara Muhammadiyah, didalamnya terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Jember. Mahasiswa terdiri dari berbagai sifat, watak, perilaku, bahasa, budaya, dan lainnya. Paduan suara Muhammadiyah yang dikenal dengan nama “wahana swara surya” merupakan wadah bagi peminat musik dikalangan mahasiswa Muhammadiyah, kegiatan yang dilakukan berupa latihan olah vokal secara bersama, bermain alat musik dan lain sebagainya. Organisasi ini diikuti oleh mahasiswa UMJ dengan latar belakang jurusan yang bermacam, tingkatan umur yang beragam dan tentunya dengan kemampuan yang berbeda. Mahasiswa yang ingin mengikuti kegiatan ini bisa mendaftarkan diri langsung saat awal kuliah, agar pengalaman yang diperoleh juga banyak nantinya. Penggolongan anggota paduan suara ini dibagi menjadi beberapa tingkatan dengan bagian pertama yaitu *sopran, tenor, alto, dan bass*. Mahasiswa digolongkan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kegiatan yang masih aktif dilaksanakan adalah latihan yang diadakan berkala sesuai dengan agenda yang telah ditentukan sebelumnya. Namun dengan Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan ini adalah mahasiswa angkatan 2017, 2018, dan 2019. Masing-masing dari angkatan tersebut berasal dari berbagai

jurusan yang beragam, umlah keanggotaan tahun ini mencapai 60 anggota. Dengan rangkuman diatas peneliti sangat tertarik untuk mencari tahu bagaimana bentuk komunikasi fatik yang telah digunakan.

Komunikasi yang efektif terjalin dengan baik jika diawal pertemuan memberikan kesan yang baik dan menggunakan sapaan yang hangat. Karena kata-kata mempengaruhi tindakan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Maka komunikasi fatik penting untuk meningkatkan keakraban dan terjalinnya komunikasi yang efektif diantara mahasiswa. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti menetapkan anggota Unit Kemahasiswaan Paduan Suara Muhammadiyah sebagai objek dalam penelitian “Penggunaan Komunikasi Fatik Pendalungan Pada Paduan Suara Muhammadiyah (Wahana Swara Surya) Universitas Muhammadiyah Jember” yang intens berkomunikasi dan berinteraksi saat bertemu dalam berbagai kegiatan organisasi yang diselenggarakan ataupun saat bertemu biasa diluar kegiatan organisasi.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Komunikasi Fatik**

Menurut Riswandi (2009:17), dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar dan tidak sadar sering mengucapkan kata-kata seperti “apa kabar”, “selamat pagi”, dan sejenisnya untuk menanyakan keadaan keluarga, pekerjaan, melambaikan tangan, menganggukkan kepala, bersalaman atau menepuk bahu, untuk menunjukkan bahwa kita ramah, peduli dengan orang lain, untuk menumbuhkan, memupuk kehangatan dan keakraban dengan orang lain. Komunikasi seperti ini disebut komunikasi fatik (*Phatic Communication*).

Sudaryanto (1990:12) menjelaskan bahwa fungsi fatis tersebut berarti bahasa sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak. Fungsi ini disejajarkan dengan faktor kontak yang terjadi dalam awal komunikasi. Thomas dan Wareing (2006:13-14) juga menjelaskan dan memberikan contoh tentang fungsi fatik sebagai berikut : “...kemudian ada orang yang bertamu dan berkomentar: “ bunga yang indah” dan Anda berkata “Terimakasih”. Maka itu adalah contoh aspek phatik dari bahasa. Ini adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk melancarkan hubungan sosial (*social lubrication, to lubricate* = memberi minyak pada bidang yang bergesekan untuk mengurangi gesekan, seperti pada mesin).

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi satu lawan satu, dan beberapa ahli komunikasi menganggap sama dengan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal

dapat berupa pertemuan face to face atau dua orang secara online (Shedletsy & Aitken, 2004, : 143). Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami istri, rekan sejawat, dua sahabat dekat. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat.

### **Pendalungan**

Penyebutan pendalungan identik dengan unsur budaya Madura yang sangat kental. Namun, dalam masyarakat Pendalungan terdapat pencampuran unsur budaya Madura dan Jawa. Pendalungan menjadi perbincangan yang hangat dari sudut pandang budaya. Dilihat melalui kondisi kebahasaan pada masyarakat pendalungan, terutama di Jember, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi cenderung kasar (*bahasa ngoko*) dan seringkali pemakai bahasa menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Madura. Bahasa ngoko dianggap sebagai simbol keakraban bagi masyarakat Jember. Masih terdapat juga penggunaan bahasa krama inggil, yang digunakan bukan hanya berdasarkan status sosial, melainkan bentuk rasa hormat pada orang yang lebih tua. Dimana sapaan atau komunikasi yang timbul lebih sopan dan pengucapannya juga lebih halus. Adanya hubungan sosial antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan adanya peleburan bahasa antara keduanya. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah komunikasi fatik pada Paduan Suara Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Jember. Dikarenakan kajian dan referensi terbatas, pengertian pendalungan masih kabur maknanya. Konsep adanya percampuran budaya antar etnis, terutama etnis mayoritas Jawa dan etnis mayoritas Madura di wilayah Jawa Timur menjadi pengertian yang digunakan sebagian besar masyarakat dalam memahami konsep pendalungan.

### **Teori Komunikasi Efektif**

Dikutip dari Tubbs & Moss (2012: 22) disebutkan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan pesan yang ingin dimaksudkannya. Artinya, bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh komunikator, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami penerima. Tubbs & Moss (2012: 22-28)

menjabarkan lima hal yang dapat digunakan sebagai ukuran bagi komunikasi efektif, diantaranya:

1. Pemahaman

Dalam pemahaman, komunikator dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikannya. Komunikasi berjalan semakin sulit untuk menentukan seberapa cermat pesan dapat diterima ketika jumlah orang yang terlibat dalam konteks komunikasi semakin besar.

2. Kesenangan

Tidak semua komunikasi bertujuan menyampaikan maksud tertentu untuk membentuk pengertian tertentu. Mazhab analisis transaksional ini hanya untuk menimbulkan kesejahteraan atau kesenangan bersama. Seperti dengan mempraktekkan komunikasi fatik (*phatic communication*) untuk memperoleh kesenangan dalam perjumpaan dan obrolan-obrolan tersebut. Namun, tingkat kesenangan dalam berkomunikasi berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap orang yang berinteraksi dengannya.

3. Mempengaruhi Sikap

Seseorang cenderung untuk berusaha mempengaruhi sikap orang lain, dan berupaya agar orang lain memahami ucapannya. Dalam hubungan interpersonal, pengaruh sikap disebut *pengaruh sosial*.

4. Memperbaiki Hubungan

Apabila seseorang dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkan sebelumnya, dan mengemukakannya dengan tepat, maka hasil komunikasi yang sempurna dapat dicapai. Keefektifan komunikasi secara keseluruhan memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Kegagalan utama dalam berkomunikasi muncul apabila isi pesan tidak dipahami secara cermat oleh komunikan. Terkadang komunikasi dilakukan bukan untuk menyampaikan informasi atau mengubah sikap seseorang, tapi hanya untuk dipahami.

5. Tindakan

Mendorong orang lain melakukan tindakan sesuai yang diinginkan adalah hasil yang paling sulit untuk dicapai dalam berkomunikasi. Bila komunikator mencoba untuk membangkitkan tindakan pada komunikan, kemungkinan respons yang sesuai harapan akan lebih besar didapatkan apabila: (1) memudahkan pemahaman komunikan tentang apa yang diharapkan, (2) meyakinkan komunikan bahwa tujuan komunikator masuk akal, dan (3) mempertahankan hubungan harmonis dengan komunikan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Ruslan (2013: 215) mengungkapkan, penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Data dalam penelitian kualitatif bersifat natural sehingga desain penelitian merupakan kemungkinan yang terbuka pada berbagai perubahan yang diperlukan sesuai kondisi di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang terjadi dilapangan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Jember yang beralamatkan di Kabupaten Jember, Jawa Timur, kode pos 68124. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga Juni 2021.

Dalam penelitian kali ini, berbagai sumber data yang diperoleh ada dua jenis yaitu Primer dan skunder. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Machmud (2016: 62) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai cara penentuan subjek atau informan dengan menyebutkan kriteria yang dijadikan dasar untuk menetapkan informan yang diinginkan. *Purposive Sampling* juga disebut sebagai sampel nonprobabilitas, tujuan utama dari *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Setiap elemen populasi memiliki peluang bukan nol yang diketahui untuk dipilih melalui penggunaan prosedur secara acak. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis milik Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 337) :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*), Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan diakhir penelitian. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap anggota PSM. Dengan melakukan kunjungan langsung saat latihan dimulai.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*), Reduksi data adalah proses penggabungan segala bentuk data menjadi tulisan yang kemudian dianalisis. Data dari lapangan yang diperoleh peneliti kemudian dirangkum.
3. Penyajian Data (*Data Display*), Setelah semua data direduksi, kemudian data diklasifikasikan kedalam tema-tema yang telah dikategorikan yaitu verbal dan nonverbal dan menyajikan data atau pembahasan dalam bentuk teks naratif.
4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusions/Verifying*) , Tahap akhir adalah menarik kesimpulan atas data-data yang telah didapatkan.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Unit kegiatan mahasiswa Paduan Suara Muhammadiyah Wahana Swara Surya di Universitas Muhammadiyah Jember merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan yang terbentuk sejak tahun 2004. Unit kegiatan ini memiliki gedung sekretariat di belakang gedung B, bersebelahan dengan gedung CC. Unit kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa dengan masing-masing angkatan 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. Kegiatan ini diikuti mahasiswa dengan berbagai fakultas dan jurusan, sebelum pandemi, kegiatan rutin yang dilakukan adalah latihan rutin yaitu setiap hari kamis. Namun setelah adanya musibah pandemi ini. Latihan dilakukan saat akan menghadapi lomba atau kegiatan saja. Adapun Visi dan Misi yang dimiliki Organisasi adalah :

#### **VISI :**

1. Membentuk generasi yang kaya akan loyalitas dan musikalitas.
2. Mencetak kader yang profesional berlandaskan kekeluargaan.

#### **MISI :**

1. Menumbuhkan sikap profesional dan kekeluargaan dalam Paduan Suara Muhammadiyah “Wahana Swara Surya”
2. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan loyalitas dalam menghidupkan Paduan Suara Muhammadiyah “Wahana Swara Surya”
3. Mengembangkan ilmu musikalitas dalam bidang teknik suara dan instrumen.

### **Sejarah Pembentukan Unit Kemahasiswaan- Paduan Suara Muhammadiyah Wahana Swara Surya Unmuh Jember**

Pada awal tahun 2017 tepatnya pada bulan Februari, dalam rapat Anggaran Dasar-Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) organisasi ini yang bernama UKM PSM (Paduan Suara Mahasiswa) Wahana Swara Surya Universitas Muhammadiyah Jember telah berganti nama menjadi UK-Paduan Suara Muhammadiyah Wahana Swara Surya Unmuh Jember. Dimana di tahun 2018 organisasi ini mengalami perkembangan yang meningkat dari tahun sebelumnya, dibuktikan dengan bertambahnya jumlah anggota yang masuk dan menjadi anggota tetap, dilanjutkan dengan tahun 2019, dimana banyak mahasiswa baru yang tertarik untuk menjadi anggota di dalamnya, kemudian berhasil menjadi anggota aktif dan tetap. Untuk tahun berikutnya yaitu 2020 dan 2021 organisasi ini mengalami kondisi tetap, hal ini dikarenakan adanya kondisi pandemi yang berlangsung lama dan menghambat kegiatan yang akan diselenggarakan.

### **Komunikasi Fatik Verbal**

Penggunaan Komunikasi Fatik pada PSM “Wahana Swara Surya” Unmuh Jember..... 8



Tuturan fatik menyapa ini memiliki fungsi tuturan untuk mengekspresikan kedekatan hubungan penutur dengan lawan tuturnya. Berbagai macam tuturan terjadi dengan kategori fatis yang berbeda, dilihat dari etnis Pendalungan yaitu peleburan antara enis Jawa dan Madura menjadi satu ciri khas unik budaya yang ada di daerah Jember.

1. Tuturan Sapaan fatis dilihat dari etnis pendalungan dengan kategori usia yang lebih tua.

Percakapan yang diperoleh :

**Tuturan Informan 1 :** Hee mbak.. Wes suwi *pean*?

**Tuturan Informan 2 :** *Ogak*, sek tas teko iki..

**Tuturan Informan 3 :** *Gak apemungguh* mbak? Arek wes kumpul..

**Tuturan Informan 4 :** Munggah disek wes, sek ngenteni Farah aku..

Konteks pada tuturan diatas terjadi dilokasi latihan paduan suara. Informan 1 menghampiri dan menyapa informan 2 yang sedang duduk menunggu anggota lainnya. Informan 1 basa-basi menanyakan kedatangan informan 2 dengan tujuan mengajak ketempat latihan. Dalam tuturan mereka terdapat ungkapan fatik dengan awalan basa-basi diawal pertemuan. Pada tuturan ini terdapat ciri khas dialeg Pendalungan yaitu kalimat, *pean (sampean)*, kalimat *sampean* biasanya digunakan untuk berbicara pada orang yang lebih tua, namun dalam Pendalungan disingkat menjadi *pean*, *ogak(tidak)*, kalimat ini biasanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak ada, *gak ape (enggak arepe)*, kalimat ini biasanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan keinginan, kemauan, atau hal yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Tuturan Sapaan fatis dilihat dari etnis pendalungan dengan kategori usia yang lebih muda.

Percakapan yang diperoleh :

**Tuturan Informan 1:** Hee rek, gak ketok Liza *ta* ?

**Tuturan Informan 2:** Gak liat aku mbak..

**Tuturan Informan 1:** Sesok opo teko arek e yo ? Arep tuku masker sakjane..

**Tuturan Informan 3 :** Kayaknya gak datang tu mbak, soalnya liburan *masian*.

Konteks pada tuturan diatas terjadi dilokasi latihan paduan suara. Informan 1 menghampiri dan menyapa informan 2 dan informan 3 yang sedang berdiri didepan ruang latihan. Informan 1 basa-basi menanyakan keberadaan anggota lain dengan tujuan menanyakan apakah anggota tersebut akan hadir keesokannya karna kepentingan ingin membeli masker atau produk jualan. Dalam tuturan percakapan tersebut terdapat ungkapan fatik dengan awalan basa-basi diawal pertemuan. Ciri khas dialeg Pendalungan terdapat pada

kata *ta*, biasanya penggunaan kalimat ini digunakan untuk mempertegas suatu pertanyaan, atau lebih jelasnya sedikit menuntut atau meyakinkan atas percakapan yang sedang dilakukan. *Masian* (masihan), ungkapan penjas dengan maksud meyakinkan bahwa hal tersebut sedang dilakukan.

3. Tuturan Sapaan fatis dilihat dari etnis pendalungan dengan kategori kedekatan yang akrab.

Percakapan yang diperoleh :

**Tuturan Informan 1 :** Beh e sareen *reh*...

**Tuturan Informan 2 :** *Abuh* depak kadek ben..

**Tuturan Informan 1 :** Iyeh, abit lah.. yak congok, kancanah be'en..

**Tuturan Informan 2 :** Apah *reh*..

Konteks pada tuturan diatas terjadi dilokasi latihan paduan suara. Informan 1 menghampiri dan menyapa informan 2 yang baru sampai ditempat latihan. Informan 1 basa-basi menanyakan mengatakan bahwa dia tengah mencari informan 2 dan dilanjutkan dengan tujuan menyodorkan telepon milik kepada informan 2 dengan kepentingan mengatakan suatu hal yang hanya mereka saja yang mengetahuinya. Dalam tuturan mereka terdapat ungkapan fatik dengan awalan basa-basi diawal pertemuan, ciri khas dialeg Pendalungan terdapat pada kalimat *reh(ini)*, dalam bahasa madura asal kata *reh* adalah *riah*, namun masyarakat Pendalungan biasanya menggunakan kata *reh*, untuk mempersingkat kalimat tersebut, kalimat ini digunakan dengan tujuan menunjukkan suatu sikap atau memberitahukan sesuatu dengan yakin, kata *Abuh* (*waduh*), kalimat ini digunakan sebagai respon dari sesuatu yang dianggap tidak biasa.

### **Komunikasi Fatik Nonverbal**

Selain tuturan fatik berupa sapaan lisan, terdapat sapaan fatik berupa nonlisan atau nonverbal. Dimana bentuk yang muncul berupa gestur tubuh yang dilakukan. Gestur fatik ini memiliki fungsi tuturan untuk mengekspresikan sapaan saat bertemu Berbagai macam gestur terjadi dengan kategori fatik.

1. Tuturan gestur fatis dilihat dari etnis pendalungan dengan kategori usia yang lebih tua.

Konteks gestur fatik yang dilakukan adalah bentuk bersalaman yang dilakukan oleh informan 1 yang tengah berdiri dan menghampiri informan 2 yang sedang duduk. gestur yang dilakukan merupakan bentuk dari fatik, karena bentuk bersalaman memiliki makna menyapa.

2. Tuturan gestur fatis dilihat dari etnis pendalungan dengan kategori usia yang lebih muda.

Konteks gestur fatik yang dilakukan adalah bentuk melambaikan tangan yang

dilakukan oleh informan 1 yang sedang mengangkat tangan. Situasi ini dilakukan oleh informan 1 saat melihat informan 2 dari kejauhan, gestur yang dilakukan merupakan bentuk dari fatik, karena bentuk melambaikan tangan dengan tujuan menyapa dan gestur dilakukan karena informan 1 saat pertama kali datang dilokasi latihan tanpa sengaja bertatapan langsung dengan informan 2.

3. Gestur Sapaan fatis dilihat dari etnis pendalungan dengan kategori kedekatan yang akrab.

Konteks gestur fatik yang dilakukan adalah bentuk tos ciri khas informan 1 dan informan 2. Situasi ini dilakukan oleh informan tersebut saat mereka bertemu dilokasi latihan, gestur yang dilakukan merupakan bentuk dari fatik, karena bentuk tos yang dilakukan diawali saat pertemuan awal dengan dilanjutkan pada percakapan.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Unit Kemahasiswaan Paduan Suara Muhammadiyah “Wahana Swara Surya” Unmuh Jember. Tentang Efektifitas Komunikasi Fatik Dalam Pergaulan Budaya Pendalungan PSM “Wahana Swara Surya” Universitas Muhammadiyah Jember dapat diambil beberapa kesimpulan yang telah dipaparkan sebagai berikut :

1. Dalam masyarakat multilingual, yang termasuk keanggotaan Unit Kemahasiswaan Paduan Suara Muhammadiyah di Unmuh Jember yang dikenal dengan budaya Pendalungan banyak ditemukan berbagai ungkapan tuturan dan gestur fatik. Tuturan dan gestur ini bertujuan menjaga keharmonisan, hubungan baik dalam pergaulan, tak terkecuali kalangan mahasiswa yang menjadi bagian dari pendalungan. Sikap menghargai dengan keanekaragaman budaya, bahasa dan adat didalamnya. Meskipun pada kenyataannya, ungkapan dan gestur fatik ini digunakan untuk sekadar basa-basi, namun tuturan dan gestur fatik ini memiliki tujuan utama adalah sebagai bentuk kesantunan bahasa dan prilaku yang ditujukan pada lawan tutur demi menjalin hubungan yang harmonis dalam menjalin sebuah pergaulan.
2. Pada lingkup mahasiswa Pendalungan, dimana mereka hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda, sehingga melahirkan budaya baru memiliki pola komunikasi yang menarik dalam berkomunikasi. Perbedaan etnis, suku, agama dan ras tidak menjadikan pergaulan antar anggota organisasi Unit Kemahasiswaan Paduan Suara Muhammadiyah Unmuh Jember terpecah-belah dan bermusuhan. Dari penelitian yang

di lakukan, memperoleh jeni komunikasi fatik verbal dan nonverbal, Hal ini salah satunya terlihat dari tuturan fatik yang mereka tuturkan. Ditemukan juga beberapa kosakata yang menjadi ciri khas masyarakat Jember, seperti pada kata *mara* (ayo), *ho* (panggilan setara bro), *Abeh* (setara dengan aduh), *pean* (setara dengan kamu). Selain tuturan tersebut terdapat pula gestur berupa menunduk, salaman, dan tersenyum, yang merupakan simbol dari kesopanan, ramah tamah dalam menyapa orang lain. Kosakata-kosakata dan gestur tersebut juga turut memperkuat penggunaan tuturan dan gestur fatik dalam percakapan. Tuturan fatik ini bertujuan menjaga keharmonisan hsebuah pergaulan, meskipun ada beberapa tuturan yang sekadar basa-basi. Namun, tujuan utamanya adalah sebagai bentuk kesantunan dan rasa hormat dari penutur ke lawan tuturnya. Berdasarkan tuturan fatik tersebut diketahui bahwa kanggotaan dari Unit Kemahasiswaan Paduan Suara Muhammadiyah Unmuh Jember adalah menghargai dan menghormati lawan tuturnya meskipun berbeda etnis, dengan menggunakan ungkapan fatik sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Sehingga menyebabkan komunikasi yang terjalin pun sangat efektif. Dengan adanya penggunaan komunikasi fatik, baik berupa tuturan/bahasa verbal maupun gestur berupa nonverbal didapatkan tujuan yaitu setiap anggota yang melakukan sebuah sapaan berupa basa-basi, digunakan untuk melakukan obrolan yang bersifat melanjutkan.

### **Saran**

Dalam uraian kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran-saran yang di berikan dapat membantu Unit Kegiatan Paduan Suara Muhammadiyah “Wahana Swara Surya” Universitas Muhammadiyah Jember dalam meningkatkan komunikasi yang efektif dengan adanya komunikasi fatik dalam pergaulan yang di lakukan. Berikut saran-saran yang dapat di berikan :

1. Disarankan kepada tiap anggota agar dapat memperhatikan pola komunikasi yang di gunakan, apalagi bentuk komunikasi yang efektif, di mana dengan adanya peenerapan komunikasi ini dapat membentuk hubungan yang baik tiap-tiap anggota organisasi. Adanya komunikasi yang baik berdampak pada kualitas dari pergaulan lingkup dari organisasi tersebut.
2. Kepada peneliti lain di sarankan untuk melakukan wawancara yang lebih mendalam lagi, tidak hanya seputar sapaan saat awal bertemu tetapi juga basa-basi saat kondisi mengajak, menutup percakapan, mengucapkan selamat, dan lain-lain.

## Daftar Pustaka

- Wimmer, D. Roger and Joseph R. Dominick. 2006. *Mass Media Research: An Introduction*. Georgia: Thomson Wadsworth
- Setiawan, Bambang. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Žegarac, V., & Clark, B. (1999). *Phatic interpretations and phatic communication*.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ogden, C. & Richards, I. A. 1923. *The Meaning of Meaning*, London, Routledge
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Listiani, Endri. 2013 *Modul Perkuliahan Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana
- Rakhmat. Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rodakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.
- Moekijat, 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung: PT. Mandarmaju

## Sumber jurnal

- Anggraeni, A. W. (2017). Komunikasi Fatik ada Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember. *Belajar Bahasa*, 2(2).
- Murni, S. K. (2013). Penerapan Komunikasi Fatik dalam Meningkatkan Hubungan Pertemanan pada Mahasiswa Ilmu komunikasi Angkatan 2010 FISIP UNTAD.
- Sri, Wahyuningtias. (2018). Impementasi Komunikasi Fatik Antrabudaya dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif pada siswa The Daffodils di desa Tulungrejo, Pare, Kediri.

## Sumber Skripsi

- Amin, Mafsuhol. (2018). Analisa Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Karni Ilyas Dalam Tayangan Program Indonesia Lawyers Club (ILC) DI TVONE.
- Nurani Hasanah, Unsa. (2019). Komuunikasi Interpersonal Komunitas Tanoker LedokOmbo Jember Dalam Meningkatkan Kemandirian Pengrajin Melalui Pendampingan.